

PENGALAMAN IBU YANG MENGASUH ANAK KEMBAR IDENTIK SEBUAH STUDI *INTERPRETATIVE PHENOMENOLOGICAL ANALYSIS*

Ferlana Altinuari Ruben
Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro
ferlana015@gmail.com

ABSTRAK

Anak kembar identik yang cenderung memiliki kesamaan fisik dan memiliki tahap perkembangan yang sama akan memengaruhi gaya pengasuhan seorang ibu memiliki anak kembar. Ibu yang mengasuh anak kembar akan dihadapkan berbagai tantangan yang lebih besar dibandingkan dengan mengasuh anak tunggal. Rasa tanggung jawab seorang ibu dalam membesarkan akan semakin besar, sehingga dapat menimbulkan berbagai kendala. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengalaman mengasuh pada ibu yang memiliki anak kembar identik. Partisipan dalam penelitian dipilih melalui teknik *purposive sampling* dengan kualifikasi, yakni ibu rumah tangga yang memiliki anak kembar perempuan identik berumur 15-25 tahun. Metode dalam penelitian menggunakan penelitian fenomenologis dan metode pengumpulan data dengan menggunakan wawancara semi-terstruktur. Proses analisis data menggunakan analisis *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA). Hasil penelitian menemukan dua tema induk (1) Pandangan akan kehadiran anak kembar yang terkait dengan berbagai respons subjek tentang akan kehadiran anak kembar, (2) Dinamika pengasuhan yang menyangkut berbagai macam hal yang memengaruhi pengasuhan pada anak kembar. Penelitian ini memberikan kesempatan bagi partisipan untuk menyampaikan pengalamannya terkait dengan pengasuhan. Hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan untuk dapat memahami lebih lanjut mengenai proses pengasuhan anak kembar identik.

Kata Kunci: ibu, pengasuhan, anak kembar, *interpretative phenomenological analysis*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Fenomena atas kehamilan anak kembar mungkin bukan sesuatu hal yang asing di masyarakat umum. Kehamilan kembar dianggap sebagai anugerah dari Tuhan yang memiliki keunikan tersendiri dibandingkan dengan kehamilan tunggal. Keturunan kembar tersebut terkait dengan faktor genetik. Gen bertindak sebagai cetak biru bagi sel untuk memproduksi gen itu sendiri dan menghasilkan protein yang mempertahankan kehidupan (Santrock, 2009).

Terdapat dua macam bayi kembar menurut Bouchard, Lykken, McGue, Segal, dan Tellegen (dalam Cervone & Pervin, 2012) yaitu kembar monozigotik (kembar identik) dan kembar fraternal (kembar non-identik). Kembar monozigotik berkembang dari satu sel telur dan terjadi pembuahan yang sama dan secara genetis bersifat identik. Sedangkan kembar monozigotik selalu berjenis kelamin yang sama dan selalu terlihat sangat mirip. Pada bayi kembar fraternal (kembar non identik) bayi berkembang dari dua sel telur dan berasal dari sperma yang kemudian tumbuh secara bersamaan. Bayi yang lahir kembar fraternal memiliki perbedaan, yaitu dari jenis kelamin dan bentuk fisiknya.

Berdasarkan data dari *Centers for Disease Control and Prevention* (2015) Amerika Serikat menduduki tingkat tertinggi dalam kelahiran anak

kembar dua pada tahun 2014. Terdapat 33,9 % kelahiran anak kembar dalam 1.000 kelahiran di tahun 2014, dan pada tahun 2013 terdapat 33,7% /1.000 kelahiran. Terdapat peningkatan dari tahun 2013 ke tahun 2014. Menurut Martin dan Montgomery (dalam Papalia, Olds, & Feldman, 2009) presentasi kelahiran anak kembar dua sekitar 4 pada 1000 kelahiran, untuk kelahiran kembar lebih dari dua bayi masih jarang terjadi. Sedangkan menurut Meredith (dalam Hurlock, 2009) kelahiran anak kembar dua terjadi 1 dari 80, dan kelahiran kembar tiga terjadi setiap 1 dari 9.000 dan kelahiran kembar empat terjadi 1 dari 570.000.

Indonesia memiliki yayasan yang menaungi orang-orang kembar, yayasan tersebut adalah Nakula Sadewa yang didirikan oleh Seto Mulyadi atau yang biasa dipanggil Kak Seto. Pada tanggal 7 Maret 2018 yayasan tersebut menyelenggarakan suatu perayaan untuk memperingati hari jadi yang ke-34 yaitu “Indonesia Twins Festival 2018” yang mana festival tersebut dihadiri oleh orang-orang di Indonesia mulai dari anak-anak hingga lansia. Menurut Falahudin (2018) yayasan Nakula Sadewa mencatat bahwa terdapat 8.000 pasangan kembar dua hingga kembar lima diseluruh Indonesia.

Fenomena kehamilan dan kelahiran anak kembar menjadi sesuatu hal yang jarang terjadi bahkan dapat dikatakan hal tersebut merupakan sesuatu yang unik. Seorang ibu yang memiliki anak kembar akan merespons kehamilan kembar dengan cara yang berbeda-beda, respons tersebut dapat berupa rasa kebanggaan sebagai wanita yang hamil anak kembar, bahagia,

cemas, khawatir, terkejut, stres (Leonard & Denton, 2006). Hal tersebut sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Ari, Findler, Bendet, Stanger, Shlomo, dan Kuint (2008) bahwa mengasuh anak kembar memiliki risiko lebih besar seorang ibu mengalami stres pengasuhan. Mengasuh anak kembar membutuhkan usaha, energi dan biaya yang berlipat dibanding dengan mengasuh anak tunggal (Lestari & Widyawati, 2016). Perasaan emosional yang berubah-ubah merupakan suatu bentuk perasaan yang unik karena seorang ibu merasakan suatu pengalaman kehamilan yang tidak pada umumnya.

Pada proses pengasuhan, ibu dengan anak kembar akan memiliki tanggung jawab yang lebih besar untuk membesarkan anak kembar. Mereka harus membagi perhatian dan kasih sayang untuk kedua anak yang secara fisik, umur dan perkembangan yang sama. Tuntutan lainnya adalah beban ekonomi yang akan berlipat ganda. Hal tersebut menunjukkan bahwa pengasuhan anak kembar membutuhkan persiapan yang matang baik secara psikologis, maupun secara material (Leonard & Denton, 2006).

Dalam proses mengasuh anak kembar, khususnya pada kembar identik peran seorang ibu sangat dibutuhkan pada tumbuh kembang anak kembar. Lestari (2012) mengungkapkan bahwa pengasuhan ibu memengaruhi terhadap perkembangan anak. Dalam hal ini, mengasuh anak kembar tidak semudah mengasuh anak tunggal, ketika mengasuh anak kembar berbagai aktivitas selama mengasuh dilakukan secara berulang

sehingga ibu diharapkan agar dapat memperlakukan anak kembarnya seadil mungkin, selain itu diharapkan agar bisa membedakan kedua anak kembarnya tanpa menyamaratakan, karena setiap anak kembar memiliki kekhasan yang berbeda-beda (Yokoyama, dalam Lenonard & Denton 2009).

Pada praktiknya, anak kembar cenderung diperlakukan oleh ibunya sama dengan pasangan kembarannya. Hal tersebut memungkinkan adanya kemiripan karakter dan perilaku yang terjadi di antara mereka. Bentuk perlakuan ibu yang selalu menyamakan dalam semua hal pada anak kembar, mulai dari nama yang sama, pakaian yang sama, permainan yang sama, makanan yang sama, hingga menyamakan pendidikan.

Hurlock (2009) menyatakan bahwa seorang ibu memandang anak kembar, terlebih kembar identik sebagai individu yang sama, dari segi fisik kembar identik sangat mirip, sehingga dapat menimbulkan keinginan ibu untuk menyamakan segala kebutuhan mereka. Selaras dengan penelitian Syailindri dan Desiningrum, (2018) yang berjudul pengalaman kemandirian pada remaja kembar putri, hasil penelitiannya tersebut menyebutkan bahwa ibu sering kali menyamakan segala kebutuhan anak kembar sejak usia dini hingga remaja, sehingga berpengaruh pada tingkat kemandirian anak.

Menurut Damanto, Anthony, dan Maloni, (2009) dalam penelitiannya kemampuan seorang ibu dalam mengasuh anak tidak terlepas dari berbagai bentuk kendala pengasuhan, kebutuhan ekonomi dan

dukungan sosial yang sangat berpengaruh terhadap pengasuhan. Sebagai ibu yang mengasuh dua anak kembar, dibutuhkan suatu keterampilan dalam membagi waktu, memberikan atensi sesuai dengan kebutuhan masing-masing anak secara bersamaan.

Cara ibu memperlakukan anak berpengaruh terhadap proses identifikasi diri pada anak kembar, sehingga hal tersebut dapat menimbulkan perasaan ketergantungan diantara saudara kembar bahkan dapat menghambat pola interaksi anak kembar di dalam masyarakat. Hasil penelitian yang dilakukan Bacon (2005) membahas tentang “*parent and child negotiations of “twin” identity*” menyatakan bahwa pengalaman sosial yang dimiliki anak kembar terbentuk dari relasi antara orangtua dengan anak maupun terbentuk dari hubungan antar-saudara kembar. Relasi tersebut akan merujuk pada kelekatan antara ibu dan anak (Bowlby, dalam Lestari, 2012) yang mengatakan bahwa dasar dalam hubungan orangtua dan anak merupakan pengaruh dari perilaku pengasuhan yang diterapkan. Terkadang pada penerapannya, muncul perasaan kebingungan muncul ketika ibu merasa ragu atas kemampuannya dalam membangun kelekatan pada anak kembar secara adil (Damato, 2005)

Pada penelitian yang dilakukan oleh Collins (dalam Robberris, 2012) mengungkapkan bahwa mengasuh anak kembar dapat menimbulkan dampak psikologis seperti stres pengasuhan, kebutuhan akan dukungan dari keluarga dan beban finansial. Seorang ibu membutuhkan penyesuaian terhadap kehadiran anak kembar sebagai upaya menciptakan pengasuhan

yang baik, karena mengasuh anak kembar merupakan fase yang sangat panjang dan menimbulkan berbagai perubahan dalam kehidupan. Seorang ibu akan terlibat langsung pada pengasuhan tersebut, sehingga pengasuhan dapat diartikan sebagai sebuah proses yang panjang dan bersifat dinamis.

Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk mengetahui lebih dalam tentang pengalaman mengasuh pada ibu yang memiliki anak kembar, karena setiap ibu pasti memiliki proses pengasuhan yang unik dan berbeda selama mengasuh.

B. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan di atas, maka muncul pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- a) Bagaimana proses penerimaan kehadiran anak kembar?
- b) Bagaimana bentuk pengasuhan ibu dalam mengasuh anak kembar?
- c) Apa saja kendala yang dihadapi ibu selama proses mengasuh?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami secara mendalam mengenai pengalaman mengasuh ibu yang memiliki anak kembar identik. Dalam penelitian ini, anak kembar identik diartikan sebagai dua individu atau lebih yang memiliki kesamaan secara fisik dan memiliki jenis kelamin yang sama.

D. Manfaat Penelitian

Selain tujuan yang ingin dicapai, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis. Manfaat secara teoritis penelitian ini yaitu dapat memberikan sumber referensi dalam ilmu psikologi perkembangan, yang berkaitan dengan pengasuhan seorang ibu yang memiliki anak kembar identik. Manfaat secara praktis dalam penelitian ini yaitu dapat memberikan informasi tentang anak kembar dan upaya yang dapat dilakukan ketika mengasuh anak.